

# FEMINISME EKSISTENSIAL SIMONE DE BEAUVOIR: PERJUANGAN PEREMPUAN DI RANAH DOMESTIK

Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari<sup>1</sup>, Wahyu Budi Nugroho<sup>2</sup>,  
Ni Made Anggita Sastri Mahadewi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
Email: laksmiames@gmail.com<sup>1</sup>, wahyubudinug@yahoo.com<sup>2</sup>,  
snimadeanggita@yahoo.com<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*The results of existential feminism insight of Simone de Beauvoir in the sociological framework study include into the character of social definition paradigm. Different from other feminism view which more struggling the women's insights in public arena, the existential feminism exists for struggling women in the domestic arena. The domestic arena in this case is women as housewives and workplace. The struggle of women in the domestic arena is the form of countering in direct way and face-to-face when women are threatened by men. Even, women possess a freedom to break values, norms, and the construction from the society who shackles them. On the other hands, women also possess free choices to make themselves be any roles, because in existentialism human is freedom itself so are the women.*

**Keywords:** *Existential feminism, Simone de Beauvoir, women struggle, domestic arena.*

## 1. PENDAHULUAN

Perjuangan perempuan untuk menuntut hak-hak mereka sebagai manusia seutuhnya merupakan perlawanan terhadap pembagian kerja yang menetapkan kaum laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dalam ranah publik. Maka dari itu, munculah feminisme sebagai gerakan sosial yang pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya kaum perempuan ditindas dan dieksploitasi, di mana melaluinya pula (feminisme) perempuan berusaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 1999: 79). Feminisme menyoroti politik seksualitas dan domestik baik pada level personal maupun level publik.

Gerakan perempuan secara perlahan tumbuh menjadi suatu kekuatan politik yang besar, menyebar ke seluruh Eropa dan Amerika Utara, dan kemudian melahirkan

aliran feminis radikal yang memperjuangkan aspirasinya melalui jalur kampanye serta demokrasi untuk membangun ruang dan kebudayaan perempuan. Selanjutnya, feminis sosialis lebih menekankan pada pembangunan aliansi dengan kelompok-kelompok dan kelas-kelas tertindas lainnya, yaitu dengan gerakan-gerakan anti-imperialis, organisasi-organisasi buruh, serta partai-partai politik kiri. Sedangkan feminis liberal lebih pada kelompok kecil yang berkonsentrasi pada lobi-lobi pemerintah demi reformasi pro-Perempuan dan berusaha mempengaruhi para pengambil kebijakan (Rueda dkk, 2007: 121).

Ketiga arus utama gerakan feminis tersebut terfokus pada perjuangan perempuan di ranah publik. Di sisi lain, terdapat gerakan feminis yang melihat posisi

perempuan dan pengalamannya dalam kebanyakan situasi berbeda dengan laki-laki. Gerakan feminis tersebut diinisiasikan oleh Simone de Beauvoir dalam pemikirannya mengenai feminisme eksistensial. Penggambaran salah satu teori feminisme eksistensial adalah marginalisasi perempuan sebagai liyan dalam kultur yang diciptakan laki-laki serta mengasumsikan laki-laki sebagai subyek, sementara perempuan adalah obyeknya. Feminisme eksistensial ini merupakan perjuangan perempuan melalui gerakan individual di ranah domestik dan cenderung berbeda dari aliran feminisme lainnya yang melakukan perjuangan di ranah publik.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai feminisme eksistensial Simone de Beauvoir sebelumnya pernah dibahas dalam skripsi *Pemikiran Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir* yang ditulis oleh Ocoh Adawiah (2015), Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Skripsi tersebut membahas ketertindasan perempuan melalui pemikiran feminisme eksistensial Simone de Beauvoir dengan menggunakan kerangka ontologis Sartre mengenai manusia. Meminjam bahasa Sartre tentang Diri, terdapat dua modus "Ada" pada manusia, yakni *Ada-pada-dirinya*, *Ada-bagi-dirinya*, dan memunculkan ada yang ketiga, yaitu *Ada-untuk-orang lain*. Konsepsi Sartre tentang diri yang paling dekat dengan pemikiran feminis adalah "ada" yang ketiga, yaitu *Ada-untuk-orang lain*. Menurut Adawiah, Beauvoir menggunakan kerangka ontologis Sartre

tersebut dalam menjelaskan opresi (penindasan) terhadap perempuan.

Karya selanjutnya dari Yogie Pranowo (2013), Mahasiswa Pascasarjana STF Driyarkara, Jakarta dalam Jurnal Melintas dengan judul *Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensial Nawal El Sa'adawi* dalam Novel "Perempuan di Titik Nol". Substansi dari artikel jurnal tersebut adalah pembahasan novel *Perempuan di Titik Nol* mengenai kaum perempuan yang diperlakukan sewenang-wenang akibat budaya patriarki. Sebagaimana pemikiran Beauvoir tentang eksistensi perempuan yang berasaskan kesadaran (dengan yang lain). Perempuan tidak dilahirkan tetapi "dijadikan". Di hadapan hukum, perempuan tidak bisa mewakili dirinya sendiri. Dia selalu harus berada dalam perwalian, baik itu oleh ayahnya, suaminya, pamannya, maupun saudara laki-lakinya. Keutamaan perempuan adalah pengabdian pada laki-laki sebagai yang esensial.

Penelitian lain yang berkaitan dengan proyek pemikiran Simone de Beauvoir juga tertuang dalam skripsi *Perempuan pada Pekerjaan Perpustakaan (Studi tentang Eksistensi Perempuan terhadap Keberadaan Liyan dan Diri pada Profesi Pustakawan di Kota Surabaya)* yang ditulis oleh Dewi Wahyu Ningsih (2016), Universitas Airlangga. Skripsi tersebut membahas tentang pelabelan negatif yang merugikan perempuan akibat terhegemoni stereotipe masyarakat. Di sisi lain, perempuan sebenarnya dapat mengerjakan pekerjaan apa saja sesuai dengan pilihannya sendiri. Perempuan dalam hal ini menurut Beauvoir mengalami

*keliyanaan*. Beauvoir dalam feminisme eksistensial mengajak perempuan untuk dapat hidup bebas menentukan masa depannya secara otonom tanpa ada dorongan atau arahan dari orang lain. Dengan kata lain, Beauvoir mengajak perempuan untuk menjadi *Diri*. Perempuan harus dapat bebas mengekspresikan dirinya dalam segala aspek karena perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Hal itu sekaligus mengekspresikan eksistensinya sebagai manusia.

Menilik beberapa konsep pemikiran feminisme eksistensial Simone de Beauvoir yang dituangkan dalam penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan konsep dasar mengenai pembahasan perempuan sebagai liyan. Dimana pada penelitian-penelitian tersebut membahas mengenai ketertindasan perempuan yang didominasi laki-laki dan menganggap perempuan hanya sebagai liyan atau sosok yang lain. Karya-karya di atas juga sama-sama membahas perjuangan perempuan secara individual dalam feminisme eksistensial. Di sisi lain, terdapat pula perbedaan dari penelitian penulis. Karya-karya tersebut membahas pemikiran feminisme eksistensial dalam konteks filsafat saja, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah dalam paradigma sosiologi. Di sisi lain, karya-karya sebelumnya mengkontekstualisasikan perjuangan perempuan dalam rumah tangga dan di ranah publik, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah kontekstualisasi perjuangan perempuan di ranah domestik yang terdiri dari ruang rumah tangga dan ruang kerja.

### 3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan bersifat deskriptif-eksplanatif sekaligus deskriptif-eksploratif. Lebih jauh, metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-eksplanatif digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis konsep feminisme eksistensial Simone de Beauvoir melalui perjuangan perempuan di ranah domestik. Sementara metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-eksploratif digunakan untuk menggali hal-hal yang belum banyak diteliti sebelumnya dan cenderung dianggap baru. Dalam hal ini adalah kontekstualisasi dalam bentuk praksis perjuangan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir di ranah domestik.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau studi dokumenter yang merupakan cara pengumpulan data melalui bahan terdokumentasi atau dokumenter. Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan sang tokoh selama ini atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan sang tokoh (Furchan & Maimun, 2005: 54). Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Selanjutnya, sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data primer didasarkan pada karya tokoh terkait Simone de Beauvoir, yaitu berbagai tulisan Simone de Beauvoir mengenai konsep feminisme eksistensial baik dalam jurnal maupun buku. Sumber data sekunder dalam penelitian ini

antara lain jurnal ataupun buku yang mengulas konsep pemikiran Simone de Beauvoir serta pemikiran tokoh-tokoh lain yang memiliki kesamaan mengenai konsep pembahasan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretasi dengan metode hermeneutika dengan berbagai unsur metodis di dalamnya yaitu; 1) Metode Interpretasi di mana berbagai karya dan pemikiran Simone de Beauvoir dipahami guna menangkap arti dan maksud sebagaimana yang dikehendakinya, 2) Metode Induksi di mana Kaus-kasus dan unsur-unsur pemikiran tokoh dianalisis, kemudian hasil analisis tersebut dirumuskan dalam *statement* umum (generalisasi), 3) Metode Koherensi Intern di mana melalui metode ini, seluruh konsep dan aspek pemikiran Simone de Beauvoir dilihat menurut keselarasannya satu sama lain, 4) Metode Kesenambungan Historis di mana benang merah perkembangan pemikiran Simone de Beauvoir diamati, baik yang berkaitan dengan lingkungan historis dan berbagai pengaruh yang dialaminya maupun yang berhubungan dengan perjalanan hidupnya, 5) Metode Deskripsi di mana seluruh konsep dan pemikiran Simone de Beauvoir atas interaksi sosial diuraikan secara sistematis, runtut, dan teratur. Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Hal tersebut dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul, dinilai dan ditafsirkan. Kesimpulan tersebut ditujukan untuk menjawab berbagai permasalahan yang telah dirumuskan dengan melihat dasar analisis yang dilakukan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Biografi Simone de Beauvoir

Simone de Beauvoir merupakan ahli filsafat Prancis dan tokoh feminisme modern yang terkenal pada abad ke-20. Ia menuangkan gagasan filosofisnya melalui media yang tidak konvensional seperti dalam roman, sandiwara, dan memoar. Karyanya, *Le Deuxième Sexe (The Second Sex)* menghantarkannya pada pemikiran mengenai feminisme eksistensial. Ia merupakan anak perempuan tertua dari salah satu keluarga borjuis di Prancis dan dibesarkan dengan paham Katolik sehingga ibunya mengirimnya ke sekolah biarawati (Hereford, 2019). Pada usianya yang ke-14 tahun, Beauvoir mengalami krisis iman dan menjadikan dirinya sebagai seorang ateis. Hal itulah yang membuatnya mempelajari pemikiran bernuansa eksistensialisme serta mengalihkan fokusnya untuk mempelajari matematika, sastra, dan filsafat. Pada tahun 1926, Beauvoir meninggalkan rumah dan menempuh pendidikan di Sorbonne yang merupakan universitas bergengsi di Prancis (Ravard & Traube, 2006).

Pada tahun 1929 Beauvoir mengikuti kursus di *École Normale Supérieure* untuk persiapan ujian agregasi filsafat. Di sana pula ia bertemu dengan Sartre dan menjadi partner seumur hidupnya meskipun tanpa ikatan (Andrew dalam Card, 2006: 24). Pada saat itu pula Beauvoir berusia 21 tahun dan merupakan siswa termuda yang lulus ujian agregasi dan menjadi guru filsafat termuda di Prancis. Karya-karya pribadinya berupa fiksi dan esai banyak diterbitkan hingga di tahun 1949, Beauvoir mengajukan sebuah etika eksistensial dalam *The Second Sex* di mana

ia berusaha menjelaskan posisi subordinat perempuan dalam masyarakat. Pemikirannya dalam *The Second Sex* inilah yang kemudian dikenal dengan feminisme eksistensial (Losco & Williams, 2005: 828).

#### **4.2. Pemikiran Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir**

Melalui epistemologi eksistensialisme Jean Paul Sartre, terdapat dalil eksistensialisme yang diaplikasikan dalam konsep feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Terkait dengan *etre en soi* 'berada dalam dirinya' dan *etre pour soi* 'berada bagi dirinya'. *Etre en soi* adalah segala sesuatu yang tidak memiliki kesadaran, tidak mampu menyusun tujuan hidupnya sendiri dan dapat dimisalkan dengan benda mati. Sedangkan *etre pour soi* yang bersebrangan, merupakan segala sesuatu yang memiliki kesadaran, yaitu manusia itu sendiri. Konsep *etre en soi* dan *etre pour soi* dalam feminisme eksistensial pada dasarnya merupakan bentuk pengukuhan atas hidup yang absurd dan kenihilan manusia sebagai 'hasrat kesia-siaan', bahwa keinginan manusia untuk menjadi *etre en soi* sekaligus *etre pour soi* adalah hal yang mustahil. Oleh karena itu perempuan hanya sebagai *etre pour les autres* 'ada untuk yang lain', perempuan adalah liyan, sosok yang lain bagi laki-laki.

Dalam upaya mendefinisikan perempuan sebagai liyan, feminisme eksistensial Simone de Beauvoir tidak terlepas dari kritik mengenai data biologi, psikoanalisis, dan materialisme sejarah. Data biologi menjelaskan bahwa adanya fakta-fakta

mengenai perempuan yang lebih lemah daripada laki-laki, ototnya kecil, tidak bisa mengangkat beban yang lebih berat, dan tidak dapat mengimbangi laki-laki dalam perkuliahan. Fakta-fakta tersebut memang tidak dapat disangkal, namun ternyata tidak terdapat signifikansi karena kekuatan otot tidak dapat menjadi dasar bagi dominasi. Menurut Beauvoir, Ilmu biologi tidak cukup memberi jawaban mengenai perempuan yang dianggap liyan.

Dalam sudut pandang psikoanalisis, perempuan dianggap mencemburui penis sebagai *alter ego* pada laki-laki. Akan tetapi menurut Beauvoir, perempuan bukan ingin memiliki penis tersebut sebagai penis, tetapi perempuan ingin memiliki keuntungan material dan psikologis yang diperoleh dari pemilik penis. Perempuan adalah liyan bukan karena mereka tidak memiliki penis, tetapi karena tidak memiliki kekuasaan. Selanjutnya, Beauvoir mengkritik pernyataan mengenai jenis pekerjaan akan dibagi bukan berdasarkan jenis kelamin jika kapitalisme dijatuhkan. Akan tetapi, perubahan kapitalisme ke sosialisme tidak akan secara otomatis mengubah relasi perempuan dan laki-laki. Materialisme sejarah tidak mampu memberikan jawaban dari ke-liyanan perempuan karena hanya menekankan kepemilikan yang dominan pada laki-laki.

Beauvoir juga mengungkapkan fakta-fakta di belakang penindasan perempuan dalam sejarah. Hierarki jenis kelamin telah ditegakkan dengan melihat kembali data penelitian pra-sejarah serta etnografi yang dihasilkan filsafat eksistensial (Beauvoir, 2016: 87). Dimulai pada masa kaum pengembara, pengolah tanah di masa

lampau, zaman patriarkal dan purbakala klasik, dari abad pertengahan hingga abad ke delapan belas di Prancis, sampai dengan setelah Revolusi Prancis yang menggambarkan situasi perempuan sebagai liyan yang mengalami penindasan hingga mendapatkan kesempatan untuk bebas. Bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan, laki-laki menganggap bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan. Laki-laki selalu mencari sosok perempuan ideal yang akan menjadikannya lengkap. Dengan memfokuskan pada lima pengarang laki-laki, Beauvoir menunjukkan bahwa karya-karya mereka merefleksikan perempuan yang ideal dan yang dipuja laki-laki adalah perempuan yang mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki. Dalam setiap karya sastra tersebut, perempuan didorong untuk melupakan, mengabaikan, atau melakukan penyangkalan terhadap dirinya.

Dewasa ini, sulit bagi perempuan untuk menerima secara bersamaan status mereka sebagai individu dan takdir feminitas mereka. Kenyataan tersebutlah yang menganggap perempuan adalah "jenis kelamin yang tersesat". Beauvoir memberi solusi yang menurutnya lebih menyenangkan untuk 'menyerah' pada sesuatu perbudakan buta ketimbang merdeka. Kematian (bunuh diri) memang lebih baik diadaptasikan daripada kehidupan. Begitulah pemikiran feminisme eksistensial yang lebih melihat sosok perempuan sebagai liyan dari takdir sejarah dan mitos pada perempuan serta membuat pemikiran yang berbeda dari aliran feminisme lainnya, yaitu penghargaan atas diri (perempuan) sebagai manusia yang utuh

dan meninggalkan laki-laki yang menghalangi kebebasannya sebagai suatu eksisten.

### **4.3. Feminisme Eksistensial dalam Paradigma Sosiologi**

Terkait dengan ragam perkembangan dan percabangan disiplin sosiologi, penggunaan istilah paradigma lebih dititikberatkan pada pengertiannya yang kedua, yaitu paradigma sebagai persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi suatu konstruksi ilmu pengetahuan. Komponen pembeda antara paradigma satu atas paradigma lainnya adalah "objek studi" berikut "metode" yang digunakan dalam disiplin tersebut. Di samping itu, persyaratan lain yang harus dipenuhi dalam terumus dan terbentuknya paradigma adalah adanya "tokoh acuan", "eksemplar", dan berbagai teori yang termasuk dalam paradigma tertentu (Ritzer, 2010: 9). Tiga paradigma dalam sosiologi adalah fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial.

Merujuk pada klasifikasi paradigma sosiologi Ritzer, penempatan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir pada paradigma sosiologi dirasa penting dilakukan. Apabila dikaitkan dengan pemaparan mengenai konsep pemikiran feminisme eksistensial Simone de Beauvoir pada sub bab sebelumnya, jelas kemudian eksemplar pemikiran feminisme eksistensial Simone de Beauvoir tergolong dalam paradigma definisi sosial yang lebih menekankan pada perjuangan perempuan di ranah domestik. Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Weber, "*There's no thing such social*" ("Tidak ada perihal yang dinamakan masyarakat"). Paradigma definisi sosial justru menganggap individu sebagai yang nyata, masyarakat

hanyalah kumpulan individu dengan berbagai kepentingannya masing-masing. Paradigma ini menganggap konsep struktur sosial yang tidak memperhatikan tindakan individu sebagai abstraksi spekulatif tanpa dasar empiris.

Konsep Beauvoir mengenai feminisme eksistensial secara tidak langsung memiliki karakteristik yang sama dengan pandangan klasik Weber mengenai individu dalam masyarakat. Dalam konteks peran subyek, keduanya sepakat menempatkan individu sebagai pencacahan dari masyarakat, sekaligus menempatkan individu sebagai pengisi ruang dalam entitas yang lebih luas. Maka dari itu, feminisme eksistensial memiliki berbagai karakter paradigma definisi sosial yang berfokus pada individu, yaitu perjuangan perempuan di ranah domestik. Feminisme eksistensial juga termasuk dalam teori mikrososiologi dengan metode kualitatif.

#### **4.4. Bentuk-bentuk Perjuangan Feminisme Eksistensial di Ranah Domestik**

Beauvoir menspesifikasikan peran sosial sejalan dengan mekanisme utama yang digunakan oleh Diri sebagai subjek untuk menguasai Liyan sebagai objek. Terdapatnya misteri feminin di mana perempuan menerima ke-liyanan mereka sebagai tindakan yang tragis yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini berdasarkan pengalaman Beauvoir sebagai perempuan borjuis Prancis (Tong, 1998: 260). Pada masa kecil, seorang anak perempuan nyaris tidak mampu berpikir bahwa dirinya dibedakan secara seksual sejauh ia eksis di dalam dan bagi dirinya.

Dengan berdasar pada pengalaman Beauvoir sebagai perempuan borjuis Prancis, di mana anak laki-laki sejak kecil didorong untuk mewujudkan diri dalam usaha-usaha yang konkret dan anak perempuan selalu diperkuat dalam kecenderungan untuk menjadikan dirinya sebagai sebuah objek. Anak perempuan diberikan boneka yang selalu dirawat dan membayangkan dirinya sebagai boneka tersebut dan memunculkan sikap narsis sebagai perempuan. Saat masa pubertas, perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan laki-laki. Perempuan kemudian dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai liyan. Ke-liyanan pada perempuan kemudian dihubungkan dengan pernikahan dan menjadi istri serta ibu. Dimana peran tersebut membatasi kebebasannya dan menyulitkan perempuan dalam menentukan takdirnya. Di sisi lain, perempuan pekerja juga tidak dapat melepaskan diri dari batasan feminitas. Hal tersebut dikarenakan perempuan pekerja diharuskan untuk menjadi dan bersikap sebagai perempuan dengan kewajiban berpenampilan yang menarik.

Meskipun situasi saat ini mulai perlahan membaik, status resmi perempuan tidak pernah setara dengan laki-laki di mana pun. Adapun perjuangan perempuan di ranah domestik menurut feminisme eksistensial adalah menjadi "perempuan bebas". Terdapat tiga jenis perempuan yang memainkan peran perempuan hingga ke puncaknya untuk menjadi "bebas", yaitu; perempuan narsis, perempuan dalam cinta, dan perempuan mistis. Perempuan narsis yang obsesif terhadap dirinya, bahkan memiliki perasaan menjadi subjek dan objek secara bersamaan.

Awalnya ia menghindari tirani laki-laki dan pada akhirnya hanya akan menerima tirani dari opini publik. Perempuan dalam cinta yang memberikan segalanya pada kekasihnya. Meskipun pada kenyataannya ia bukanlah segalanya untuk laki-laki, ia akan berusaha bahwa dirinya akan dibutuhkan. Perempuan mistis yang ingin menjadi objek sempurna dari subjek yang sempurna pula. Perempuan mistis tidak bisa membedakan antara Tuhan dengan laki-laki dan sebaliknya. Namun menurut Beauvoir, Ketiga jenis perempuan yang ingin menjadi “bebas” untuk mengejar kediriannya melalui narsisme, cinta, atau mistis ini hanyalah usaha yang sia-sia. Mereka tetap menjadi objek karena tidak menjadi dirinya sendiri. Bentuk-bentuk perjuangan untuk menjadi “perempuan bebas” adalah perempuan harus bisa menentukan pondasi dirinya sendiri.

Perempuan seharusnya memiliki kesadaran untuk menentukan pilihan bebasnya, perempuan dapat bekerja sesuai keinginannya, menjadi seorang intelektual, dan menolak dirinya untuk dijadikan liyan. Perempuan bahkan bebas menolak berbagai aturan tuhan serta nilai, norma dalam masyarakat yang membelenggu dirinya. Adapun beberapa kasus yang dapat menggambarkan perjuangan perempuan menurut feminisme eksistensial di ranah domestik; Dalam ruang rumah tangga dimana perempuan yang merasa dianiaya suaminya agar memiliki pilihan bebas untuk melawan perlakuan suaminya atau menggugat perceraian. Sedangkan pada perempuan di ruang kerja yang memiliki masalah dengan rekan laki-lakinya dan merasa dilecehkan dapat melawan langsung dengan

keberaniannya secara tatap muka. Pada akhirnya, perjuangan feminisme eksistensial menurut Beauvoir di ranah domestik adalah agar perempuan tidak menjadi perempuan narsis, dalam cinta, dan mistis.

Perempuan pun dapat memilih untuk menjadi pelacur maupun hetaria. Meskipun di satu sisi mereka merupakan objek dan sebagai liyan yang dieksploitasi, di sisi lain mereka merupakan suatu subjek yang mengeksploitasi. Mereka melacurkan dirinya bukan untuk uang saja, tetapi juga untuk penghargaan yang mereka dapatkan atas keliyanannya. Apabila perempuan semakin terbelenggu dengan keliyanan dalam dirinya, perempuan pun memiliki pilihan bebas untuk melanjutkan hidupnya meski harus menerima konsekuensi ‘disakiti’ atau ‘diremehkan’ oleh laki-laki. Di sisi lain, perempuan sebaiknya memiliki keberanian untuk melawan penindasan yang dialaminya secara individu dengan tatap muka. Bahkan perempuan juga memiliki pilihan terakhirnya yaitu bunuh diri karena dalam eksistensialisme, “manusia adalah kebebasan itu sendiri”. Begitu pula dalam feminisme eksistensial, bahwa menjadi bebas adalah bentuk dari subjektivitas.

#### **4.5. Kontekstualisasi Perjuangan Perempuan Menurut Feminisme Eksistensial di Era Sekarang**

Kontekstualisasi perjuangan perempuan menurut feminisme eksistensial dilihat dari contoh-contoh sejarah. Seperti Cleopatra yang sebagai seorang yang hiperseks memiliki pilihan bebas untuk memuaskan hasrat seksualnya pada setiap laki-laki yang diinginkannya—meskipun hal tersebut dilakukannya sebagai mitos untuk

kesejahteraan pemerintahannya. Di sisi lain, sosok Aspasia yang meskipun sebagai hetaria, ia tidak menjadi objek dari tuannya. Ia malah menjadi subjek dan inspirasi dari kaum intelektual pada masa itu dari pemikiran yang dimilikinya. Mereka memiliki pilihan bebas untuk menentukan pondasi dirinya sendiri. Di era sekarang yang telah memasuki abad 21, perempuan semakin diberi kesempatan untuk meniti karir di luar rumah dan menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini, perempuan dapat dikatakan memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Pada kenyataannya, perempuan terkadang tidak memiliki rasa aman ketika berjalan sendirian dengan penampilannya sebagai perempuan pekerja. Perempuan pekerja terkadang mengalami pelecehan secara verbal yang disebut *catcalling*.

Perjuangan perempuan menurut feminisme eksistensial adalah bagaimana perempuan dapat langsung melawan pelaku yang melakukan *catcalling* tersebut. Hal ini merupakan perjuangan individu seorang perempuan di ranah domestik melalui perlawanan langsung dengan tatap muka. Terdapat kasus-kasus perempuan yang berani melawan pelaku *catcalling* dengan perlawanan tatap muka. Pertama, adalah Kevin Liliana, seorang Miss International 2017 yang kerap mengalami *catcalling* ketika sendiri di jalanan. Salah satunya terjadi pada saat ia keluar dari apartemennya dan mendapati laki-laki yang tiba-tiba menggodanya. Kevin kemudian melawan pelakunya secara langsung dengan mengetuk pintu mobil pelaku dan mengatakan bahwa pelaku tersebut tidak sopan dan Kevin tidak

takut atas perlakuan pelecehan verbal tersebut. Sebagai perempuan yang mengalami pelecehan verbal di jalan, ia berani untuk melawan pelaku dengan tatap muka secara langsung dan termasuk dalam kontekstualisasi perjuangan feminisme eksistensial.

Di sisi lain, Noa Jansma, seorang perempuan Belanda yang juga kerap kali mengalami *catcalling* menemukan cara yang tidak biasa untuk menghadapi pelaku. Ia mengajak berbagai pelaku *catcalling* untuk berswafoto dengannya dan mengunggah foto tersebut di instagram *@dearcatcallers* dengan perkataan pelaku pada *caption* foto tersebut. Aksinya tersebut termasuk dalam kontekstualisasi perjuangan feminisme eksistensial yang berani mengunggah foto dirinya dengan pelaku dan menyebarkannya ke media sosial untuk memberi efek jera pada pelaku pelecehan verbal tersebut. Di tempat kerja sendiri, perempuan kerap kali mengalami pelecehan yang bukan hanya pelecehan verbal, melainkan pelecehan secara fisik pula. Di Indonesia, kasus-kasus seperti ini sering terjadi, namun pada akhirnya seperti gunung es yang hanya terlihat di permukaan saja. Salah satunya dikutip dalam artikel *tirto.id* mengenai pelecehan yang dialami perempuan di tempat kerja. Anin—bukan nama sebenarnya, mengalami pelecehan verbal sekaligus fisik dari atasannya di kantor. Atas pelecehan yang dialaminya, Anin berani melawan pelaku secara langsung dengan mengatakan bahwa ia tidak nyaman dengan perlakuan tersebut. Kemudian ia juga segera keluar dari kantornya daripada terus-terusan mengalami pelecehan.

Di sisi lain, terdapat kasus perempuan yang melawan pelaku pelecehan di lingkungan kerjanya. Baiq Nuril, seorang mantan guru honorer di SMAN 7 Mataram NTB, kerap mengalami pelecehan verbal melalui percakapan bersama kepala sekolah tersebut. Pada saat Baiq Nuril menerima telpon dari kepala sekolah yang bertujuan untuk membahas pekerjaan, namun yang diduplikasinya adalah cerita mengenai pengalaman seks kepala sekolah dengan perempuan lain yang bukan istrinya. Percakapan tersebut juga menyinggung ke arah pelecehan verbal pada Baiq Nuril. Mendengar hal tersebut, Baiq Nuril kemudian merekam percakapan tersebut guna untuk melaporkannya. Kemudian yang melaporkan rekamannya bukanlah Baiq Nuril, tetapi salah satu rekan kerjanya. (Bunga, 2019). Meskipun hal tersebut malah menjadi bomerang bagi Baiq Nuril yang terjerat UU ITE dan terancam dipenjara, ia tidak ingin terbelenggu atas pelecehan yang dialaminya. Hal tersebut termasuk pada kontekstualisasi perjuangan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir dengan melakukan pilihan bebasnya untuk menghindar dari tirani laki-laki yang membelenggunya.

Beberapa kasus di atas pada perempuan yang berani melakukan perlawanan secara tatap muka termasuk dalam kontekstualisasi perjuangan perempuan di ranah domestik menurut feminisme eksistensial. Selain perempuan pekerja, terdapat pula kasus-kasus perlawanan pada istri dalam rumah tangga. Terdapat berbagai kasus yang terjadi dalam rumah tangga di mana suami melakukan kekerasan dan penganiayaan terhadap istri.

Kasus ini bukanlah hal yang jarang terjadi di Indonesia. Beberapa diantaranya terdapat seorang istri yang nekat menyiram suaminya dengan air panas yang mendidih. Hal ini disebabkan karena sejak awal pernikahan, sang istri selalu mengalami kekerasan fisik yaitu dipukul dengan benda keras sembari dimaki-maki. Dalam kasus lain, terdapat seorang istri yang membunuh suaminya karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Selama 15 tahun berumah tangga, sang istri tidak pernah bahagia karena suaminya tempramental dan kerap melakukan kekerasan pada dirinya dan anak-anaknya. Tidak hanya itu, suaminya juga melakukan perselingkuhan. Karena sudah merasa tersiksa sekian lama, akhirnya sang istri melakukan percobaan pembunuhan pada suaminya yang sedang tertidur (liputan6.com, 2018).

Perlawanan di atas termasuk pula pada perjuangan perempuan di ranah domestik menurut feminisme eksistensial. Perempuan sebagai istri yang merasa teraniaya cukup lama oleh suaminya akhirnya dapat melepaskan tirani yang dialaminya dengan melawannya. Perlawanan secara individual dan tatap muka ini dengan upaya membunuh suaminya merupakan pilihan bebas dari sang istri agar tidak terikat dan merasa didominasi oleh suami yang selalu melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Adapun perjuangan lain untuk terhindar dari keadaan rumah tangga yang tidak menyenangkan adalah perceraian. Perempuan dalam feminisme eksistensial memiliki pilihan bebas untuk tetap terbelenggu dalam penyiksaan yang dilakukan oleh suaminya dalam rumah tangga

atau bebas dari pernikahan yang menyiksanya.

Perempuan yang sudah terlepas dari pernikahan bukan berarti menjadi terpuruk. Sepertihalnya Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia, Susi Pudjiastuti yang banyak melakukan pergerakan dalam ranah publik, namun sesungguhnya ia dapat dikategorikan sebagai seorang feminis eksistensial. Menteri Susi yang juga merupakan seorang pengusaha pernah dua kali gagal dalam pernikahan. Namun, menjadi orang tua tunggal bukan menjadi halangan untuk dirinya. Dilihat dari wawancaranya dengan kompas.com mengenai kesetaraan perempuan dan laki-laki, Menteri Susi memiliki pernyataan yang bernuansa feminisme eksistensial. Ia mengatakan bahwa untuk menjadi perempuan jangan hanya menghabiskan waktu untuk menjadi cantik. Di sisi lain, ia juga menyatakan bahwa tantangan dalam menjadi seorang perempuan adalah untuk tidak selalu menjadikan diri perempuan sebagai masalah, tetapi mengaktualisasikan diri untuk menjadi lebih baik. Ia juga mengatakan bahwa Jika tiap hari hanya berburu dan mencari apa yang terbaik buat kulit saja, itu hanya menghabiskan waktu dan membuat perempuan semakin tidak percaya diri. Sebagai perempuan kita harus melakukan apa yang kita inginkan dan jangan selalu berpikir untuk disamakan dan disetarakan (Tashandra, 2018).

Berdasarkan uraian dan pernyataan mengenai kontekstualisasi perjuangan feminisme eksistensial di era sekarang, maka perempuan disarankan untuk tidak menjadi perempuan narsis, tidak dalam cinta, dan tidak mistis. Di sisi lain, pada intinya

perjuangan seorang feminis eksistensial adalah memiliki keberanian untuk melawan laki-laki secara tatap muka. Perlawanan yang dilakukan bisa dalam bentuk perkataan dan perbuatan jika perempuan merasa dilecehkan dan dianiaya. Di sisi lain, perempuan juga memiliki kebebasan untuk melawan tataran nilai, norma, berikut konstruksi dalam masyarakat yang membelenggu menurutnya. Bentuk-bentuk perjuangan seperti ini merupakan perlawanan secara individual, antara perempuan dengan laki-laki yang membuat masalah padanya. Hal inilah yang merupakan ciri khas feminisme eksistensial di mana merupakan perjuangan perempuan di ranah domestik dan berbeda dengan aliran feminis lainnya yang menuntut perjuangan di ranah publik.

## 5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat penulis paparkan terkait perjuangan perempuan menurut feminisme eksistensial di ranah domestik yakni; Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir dalam kerangka kajian sosiologis termasuk dalam karakter paradigma definisi sosial. Menurut pemikiran feminisme eksistensial Simone de Beauvoir perempuan merupakan objek dan seorang liyan. Dalam upaya mendefinisikan liyan, feminisme eksistensial Simone de Beauvoir tidak terlepas dari tiga pemikiran yaitu; kritik mengenai perempuan dalam data biologi, psikoanalisis, dan materialisme sejarah, fakta sejarah dan mitos menurut lima pengarang laki-laki. Menurut Beauvoir, agar perempuan tidak menjadi liyan atau objek, mereka harus menjadi perempuan yang tidak narsis, tidak dalam cinta, dan tidak mistis. Berbeda dari

aliran feminisme lainnya yang memperjuangkan perempuan di ranah publik, feminisme eksistensial lebih melihat perjuangan perempuan di ranah domestik yang dapat dijumpai pada perempuan di ruang rumah tangga maupun ruang kerja. Adapun ranah domestik yang dimaksudkan adalah mengenai perjuangan individual perempuan dengan perlawanan secara langsung dan tatap muka. Dalam feminisme eksistensial, perempuan juga dianggap memiliki pilihan bebas untuk mengaktualisasikan dirinya dan memilih untuk tetap bertahan atau terlepas dari dominasi laki-laki. Jika dikontekstualisasikan, perjuangan perempuan dalam feminisme eksistensial ini dapat dilihat dari bagaimana perempuan memiliki keberanian untuk melawan laki-laki secara langsung atas penindasan yang dialaminya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Primer:

#### Buku;

- Beauvoir, Simone de. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. (Toni B. Febrianto, Penerjemah). Yogyakarta: Narasi.
- \_\_\_\_\_, Simone de. 2016. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. (Toni B. Febrianto & Nuraini Juliastuti, Penerjemah). Yogyakarta: Narasi.

### Sekunder:

#### Buku;

- Abdullah, Irwan (ed). 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agger, Ben. 2014. *Teori Sosial Kritis Kritik: Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bakker, Anton. & Charis Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Card, Claudia. 2006. *The Cambridge Companion to Simone de Beauvoir*. UK: Cambridge University Press.

- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furchan, Arief & Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, Syahrin. 2014. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada.
- Harker, Richard., Cheelen Mahar., & Chris Wilkes (ed.). 1990. *Pengantar Paling Komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Losco, Joseph & Leonard Williams. 2005. *Political Theory, Kajian Klasik dan Kontemporer*. (Haris Munandar, Penerjemah). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Manulang, M. 2004. *Pedoman Teknis Menulis Skripsi*. Yogyakarta: Andi.
- Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Neuman, W. Lawrence. 2016. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: Indeks Jakarta.
- Nugroho, Wahyu Budi. 2013. *Orang Lain adalah Neraka (Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan dalam berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Rueda, Marisa., Marta Rodrigues, & Susan Alice Watkins. 2007. *Feminisme untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sartre, Jean Paul. 2017. *Percakapan Jean-Paul Sartre dengan Simone de Beauvoir*. (Laila Wahyuni, Penerjemah). Makassar: Metabook.
- Soekanto, Soerjono & Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Supraja, et.al. 2013. *Alienasi, Fenomenologi, dan Pembebasan Individu*. Yogyakarta: Lingkar Studi Mikrososiologi UGM.

- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Tong, Rosmarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jurnal;**
- Gelgel, Amanda. 2016. Perempuan Giyang dan Belunggu Ranah Publik dan Privat. *Jurnal Kajian Bali*, 6 (1), 173-210.
- Omara, Andy. 2004. Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi. *Jurnal Mimbar Hukum*, 2 (46), 148-165.
- Pranowo, Yogie. 2013. Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa'adawi Dalam Novel "Perempuan di Titik Nol". *Jurnal Melintas*, 29 (1), 56-78.
- Skripsi;**
- Adawiah, Ocoh. 2015. *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Jurusan Filsafat Agama. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maghfiroh, Fika. 2015. Wawasan Al-Qur'an tentang Perempuan (Kajian Tafsir Maudlu'i). *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Ningsih, Dewi Wahyu. 2016. *Perempuan pada Pekerjaan Perpustakaan*. *Skripsi*, Universitas Airlangga Surabaya.
- Internet;**
- Adam Aulia, 2019. Pelecehan Seksual di Kantor dan Beban Ganda Pekerja Perempuan. Diakses pada 5 Juli 2019 melalui <https://tirto.id/pelecehan-seksual-di-kantor-dan-beban-ganda-pekerja-perempuan-dhxM>
- Bunga, Halida. 2019. Perjalanan Kasus Baiq Nuril: Dari Pengadilan sampai Amnesti. Diakses pada 11 Agustus 2019 melalui <https://nasional.tempo.co/read/1224953/perjalanan-kasus-baiq-nuril-dari-pengadilan-sampai-amnesti/full&view=ok>
- Hereford, Z. 2019. Simone de Beauvoir (1908-1986). Diakses pada 8 April 2019 melalui <https://www.essentiallifefskills.net/Simone-de-Beauvoir.html>
- Liputan6.com. 2018. kisah-kisah Perlawanan Perempuan Korban Kekerasan Suami. Diakses pada 5 Juli 2019 melalui <https://www.liputan6.com/regional/read/3759191/kisah-kisah-perlawanan-perempuan-korban-kekerasan-suami>
- Liskinasih, Ayu. 2013. Mitos Seksual seputar Cleopatra. Diakses pada 5 Juli 2019 melalui <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3826498/mitos-seksual-seputar-cleopatra>
- Tashandra, Nabilla. Menteri Susi: Jika Ingin Setara, Perempuan Harus Berhenti Mempersalahkan Soal "Perempuan". Diakses pada 6 Juli 2019 melalui <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/03/16/192315220/menteri-susi-jika-ingin-setara-perempuan-harus-berhenti-mempersalahkan>
- The Larkin Brigade. 2019. 6 Pelacur Paling Terkenal Sepanjang Sejarah. Diakses pada 6 Juli 2019 melalui <http://www.thelarkinbrigade.com/history/6-pelacur-paling-terkenal-sepanjang-sejarah/>
- Film;**
- Ravard, Sophie & Nicholas Traube, 2006, *Les amants du Flore*, France 3 Production.